



Internalisasi Nilai Tradisi Budaya Banten Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Yoma Hatima^{1*}, Ana Nurhasanah²

¹² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Author Correspondence. Email : yomahatima@untirta.ac.id

Article Info

Keywords:

Bantenese Culture,
Indonesian Language
Learning,
Character Education

Abstract

This study aims to describe the internalization of Bantenese cultural traditions in Indonesian language learning at elementary schools through a literature review approach. This study is important as an effort to preserve local wisdom while strengthening students' language skills and character education in the era of globalization. The method used was descriptive qualitative with a literature review of journals, books, articles, and relevant educational documents. Data were analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results show that Bantenese cultural traditions can be integrated into Indonesian language learning through folklore, oral traditions, traditional games, regional arts, and local expressions in reading, writing, speaking, and listening activities. These cultural values include religiosity, cooperation, politeness, responsibility, and respect for others, which support character education for elementary school students. In addition, culture-based learning creates a more contextual, meaningful, and engaging learning process because it is closely related to students' daily lives. Teachers play an important role in creatively integrating local culture into teaching materials and classroom activities. Therefore, the internalization of Bantenese cultural traditions can serve as an effective alternative in improving students' language competence while preserving local culture and strengthening character education from an early age.

Informasi Artikel

Budaya Banten,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia,
Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi tradisi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini penting sebagai upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan keterampilan berbahasa dan pendidikan karakter siswa di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, artikel, dan dokumen pendidikan yang relevan. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi budaya Banten dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat, tradisi lisan, permainan tradisional, kesenian daerah, dan ungkapan lokal pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Nilai budaya yang terkandung meliputi religiusitas, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain yang mendukung pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan menarik karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan budaya lokal secara kreatif ke dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, internalisasi tradisi budaya Banten dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa sekaligus melestarikan budaya lokal dan memperkuat pendidikan karakter sejak dini.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena mampu membangun karakter sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Irsan et al. (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dapat menanamkan karakter positif seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan sikap saling menghargai. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ardi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai moral yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga efektif digunakan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal membuat proses belajar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Sumarni et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Syafani dan Wuryastuti (2022) yang menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis budaya Banten mampu meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan budaya lokal juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya.

Budaya Banten memiliki berbagai tradisi dan kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, adat Seren Taun Citorek, permainan tradisional, dan sastra daerah. Saefull, Yuliatin, dan Rosmilawati (2024) menjelaskan bahwa nilai budaya adat Seren Taun Citorek dapat menanamkan nilai religius, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat. Selain itu, Aryanti, Yuliana, dan Pribadi (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten mampu menjadi sarana internalisasi identitas budaya daerah kepada peserta didik sejak dini. Integrasi budaya lokal tersebut membantu siswa mengenal nilai kehidupan masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Budaya lokal juga berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025) menyatakan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi literasi siswa

karena materi yang digunakan lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka. Penelitian Hatima et al. (2025) juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Baduy Banten memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Penggunaan teks budaya lokal membuat siswa lebih tertarik membaca dan lebih mudah memahami isi bacaan karena konteksnya dekat dengan lingkungan sosial mereka.

Selain meningkatkan literasi, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat memperkuat pendidikan multikultural dan pemahaman nilai sosial siswa. Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) menjelaskan bahwa pendekatan sastra berbasis budaya Sunda mampu menanamkan nilai budaya dan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menyebutkan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural membantu siswa memahami keberagaman budaya melalui penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan budaya peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi tradisi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan literasi, membentuk karakter, dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pemanfaatan tradisi budaya Banten secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi cerita rakyat, bahasa daerah, sastra tradisional, dan aktivitas pembelajaran kontekstual sebagai sarana pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya Banten diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai internalisasi tradisi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Sari dan Asmendri (2020), studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah untuk dianalisis secara sistematis sesuai fokus penelitian. Snyder (2019) juga menjelaskan bahwa studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori

dan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena.

Sumber data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, dan dokumen pendidikan yang relevan. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir dan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, budaya lokal Banten, pendidikan karakter, dan kearifan lokal di sekolah dasar. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dokumentasi, dan reduksi data dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti budaya lokal Banten, literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter untuk mempermudah proses analisis. Seluruh data didokumentasikan secara sistematis agar memudahkan interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data dari seluruh sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Moleong (2021) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi nilai budaya Banten seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi yang dapat diinternalisasikan dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Rakyat Banten sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerita rakyat Banten dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama dalam keterampilan membaca dan menyimak. Menurut Nurhidayatika dan Lestari (2025) cerita rakyat mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan sikap menghormati orang tua yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter siswa. Penggunaan cerita rakyat Banten seperti legenda daerah dan kisah masyarakat Baduy membuat pembelajaran lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Selain membantu siswa memahami struktur teks naratif, penggunaan

cerita rakyat juga meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dan menumbuhkan minat membaca.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Iintamara, Damanhuri, dan Ningrum (2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting sebagai media pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat meningkatkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Banten tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya lokal di era globalisasi. Penggunaan materi berbasis budaya lokal membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran karena berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti membaca bersama, menceritakan kembali, bermain peran, dan diskusi kelompok. Zenni dan Arini (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih aktif. Dengan demikian, cerita rakyat Banten dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya siswa sekolah dasar.

2. Tradisi Lisan Banten dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Tradisi lisan Banten seperti pantun, dongeng, dan petuah adat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Menurut Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) penggunaan budaya lokal melalui pendekatan sastra mampu membantu siswa memahami nilai budaya sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Tradisi lisan Banten dapat diterapkan melalui kegiatan bercerita, membaca pantun, dan menyampaikan pesan moral di depan kelas sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara.

Pemanfaatan tradisi lisan juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, berdialog, dan menceritakan kembali cerita daerah. Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi melalui penggunaan bahasa yang kontekstual. Pembelajaran berbasis tradisi lisan membuat siswa lebih mudah memahami materi karena bahasa dan budaya yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain meningkatkan

keterampilan berbicara, kegiatan tersebut juga melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan komunikatif.

Tradisi lisan daerah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap menghargai budaya lokal kepada peserta didik. Saefull, Yuliatin, dan Rosmilawati (2024) menyatakan bahwa internalisasi budaya lokal dapat membantu siswa memahami nilai gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan tradisi lisan Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter siswa.

3. Penanaman Nilai Karakter melalui Budaya Banten

Budaya Banten memiliki berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti gotong royong, religiusitas, kesopanan, kerja keras, dan penghormatan kepada orang tua. Aryanti, Yuliana, dan Pribadi (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Banten mampu membantu siswa memahami identitas budaya daerah sekaligus menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui teks bacaan, cerita rakyat, kegiatan diskusi, dan aktivitas refleksi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Banten.

Penanaman nilai karakter melalui budaya lokal dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Irsan et al. (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya lokal mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya Banten tidak hanya berfokus pada pemahaman bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memahami hubungan antara materi pelajaran dan nilai budaya yang diterapkan dalam masyarakat.

Di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi, budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Ardi et al. (2024) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan karakter karena mengandung norma sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui pembelajaran berbasis budaya Banten, siswa diharapkan mampu menjaga nilai budaya lokal sekaligus menerapkannya dalam kehidupan modern secara bijak.

4. Pembelajaran Kontekstual melalui Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Banten seperti debus, kaulinan barudak, dan seni pertunjukan daerah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Syafani dan Wuryastuti (2022) menyatakan bahwa penggunaan budaya Banten dalam perangkat pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih nyata dan dekat dengan lingkungan mereka. Kesenian tradisional dapat digunakan sebagai tema pembelajaran menulis deskripsi, teks laporan, maupun kegiatan observasi sehingga siswa belajar bahasa sekaligus mengenal budaya daerah.

Pembelajaran berbasis kesenian tradisional juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Anisah, Andriana, dan Fajari (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi karena dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Guru dapat meminta siswa mengamati pertunjukan budaya daerah, kemudian menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk teks deskripsi atau laporan sederhana. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, penggunaan kesenian tradisional juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi literasi siswa. Dengan demikian, kesenian tradisional Banten dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal di era modern.

5. Peran Guru dalam Internalisasi Budaya Lokal

Guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan internalisasi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sumarni et al. (2024) menyatakan bahwa guru berperan dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu mengintegrasikan budaya Banten ke dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Hatima (2025) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa memahami nilai budaya lokal melalui

pembelajaran bahasa dan sastra berbasis budaya daerah. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, tradisi lisan, dan kegiatan sastra sebagai media penanaman nilai religius, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya lokal. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga mampu menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal perlu terus ditingkatkan agar proses internalisasi budaya berjalan optimal. Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik dan budaya sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelestarian budaya Banten sekaligus pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Internalisasi tradisi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kemampuan literasi, dan pendidikan karakter siswa. Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui cerita rakyat, tradisi lisan, kesenian daerah, serta aktivitas pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pemanfaatan tradisi budaya Banten sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mendukung kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Banten mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, serta kesopanan. Di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya daerah sekaligus penguatan karakter generasi muda. Guru memiliki peranan utama dalam merancang pembelajaran yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, budaya Banten tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam membentuk generasi yang literat, berkarakter, dan memiliki kecintaan terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, R. W., Andriana, E., & Fajari, L. E. W. (2026). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Pandeglang. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 1–12. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/111682>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literature: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57–72. <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/7>
- Aryanti, D. A., Yuliana, R., & Pribadi, R. A. (2023). Internalisasi identitas Banten melalui pembelajaran mulok Bahasa Jawa Banten. *Jurnal Holistika*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.73-81>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi budaya lokal Baduy dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar dalam perspektif multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 36–49. <https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22930>
- Hatima, Y., Saputra, E. E., Yarmi, G., Edwita, E., Boeriswati, E., Kustandi, C., & Yurniwati, Y. (2025). The influence of reading comprehension teaching materials based on Baduy Banten local wisdom on the literacy skills of fifth grade students of Rahayu Elementary School. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 1008–1017. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10644/0>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Iintamara, M., Damanhuri, D., & Ningrum, A. R. (2025). Cerita rakyat sebagai media pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan systematic literature review. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9753>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2022). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10210. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayatika, N., & Lestari, R. P. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat Bima sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa SDN Inpres Rore. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss4.2350>
- Saefull, S., Yuliatin, I., & Rosmilawati, I. (2024). Internalisasi nilai budaya adat Seren Taun Citorek dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 214–223. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1009>
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23. <https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2623–2630. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syafani, N., & Wuryastuti, S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya Banten pada tema 5 di kelas V sekolah dasar. *Didaktika*, 2(4), 4787–4797. <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika/article/view/49859>
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Zenni, N., & Arini, N. W. (2024). Pengembangan media pembelajaran roda putar pada materi cerita rakyat di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(2), 120–129. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11128>